

GAMBARAN PENDIDIKAN, PEKERJAAN, DAN PENDAPATAN PADA PRIA PASANGAN USIA SUBUR TENTANG PENGGUNAAN KONTRASEPSI METODE OPERATIF PRIA (MOP) DI KELURAHAN NGAMPILAN, KOTA YOGYAKARTA

Devina Riadi¹, Susiana Sariyati², Fatimah³

INTISARI

Latar Belakang : Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah peningkatan penduduk yang tinggi. Hasil sensus menurut publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) pada bulan Agustus 2016 antara lain jumlah penduduk Indonesia adalah 237.556.363 jiwa, terdiri dari 119.507.600 jiwa laki-laki dan 118.048.783 jiwa perempuan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,48% pertahun. Keberhasilan program KB di Indonesia dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, budaya, pandangan masyarakat dan status wanita.

Tujuan : Mengetahui bagaimana gambaran pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan pada pria pasangan usia subur tentang penggunaan kontrasepsi metode operatif pria (MOP) di Kelurahan Ngampilan, Kota Yogyakarta.

Metode : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh pasangan usia subur yang tinggal dan menetap di Kelurahan Ngampilan, Kota Yogyakarta yaitu sebanyak 50responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *quota sampling*. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuisioner.

Hasil : Hasil penelitian ini adalah tingkat pendidikan terbanyak responden tamatan SMA sebanyak 27responden, responden sebagian besar bekerja sebagai karyawan 21responden, pendapatan yang diterima responden terbanyak adalah kurang dari atau sama dengan UMR Rp. 1.572.200 sejumlah 38responden. Pasangan usia subur paling banyak menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan, berjumlah 25akseptor dan akseptor KB MOP hanya 1akseptor.

Kesimpulan : Penggunaan KB MOP tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan.

Kata Kunci : Pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan PUS

¹Mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Pembimbing I Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Pembimbing II Universitas Alma Ata Yogyakarta

**DESCRIPTION OF EDUCATION, WORK, AND INCOME IN MALE COUPLES OF
CHILDBEARING AGE ABOUT USE OF MOP CONTRACEPTION IN THE
VILLAGES OF YOGYAKARTA CITY**

Devina Riadi¹, Susiana Sariyati², Fatimah³

ABSTRACT

Background: Indonesia is a developing country with a high population increase. The results of the census according to BPS (Badan Pusat Statistik) publication in August, among others, the population of Indonesia is 237.556.363 people, consisting of 119,507,600 male and 118,048,783 female inhabitants with population growth rate of 1.48% per year. The success of Family Planning Program in Indonesia is influenced by education, work, income, culture, society and women's status.

Objective : Knowing how to describe education, work, and income in male fertile couples about the use of male operative method contraception (MOP) in Ngampilan Village, Yogyakarta City.

Method : This research uses descriptive research type with cross sectional research design. This study uses the population of all couples of childbearing age who live and stay in Village Ngampilan, Yogyakarta as much as 50responden. Sampling technique is done by quota sampling. Measuring tool of this research using questionnaire.

Result : The result of this research is the highest level of education of senior high school graduate respondents as much as 27responden, most respondents work as employees 21responden, the income received by most respondents is Rp. 1,000,000-Rp. 1,572,200 a total of 21responden. The most fertile age couples use 3-month injectable contraceptives, of which 25acceptors and the KB MOP acceptor are only 1acceptor.

Conclusion : The use of KB MOP is less influenced by income, education, and employment.

Keyword : Education, jobs, and income Couples of childbearing age.

¹Student of University Alma Ata Yogyakarta

²Lecture of University Alma Ata Yogyakarta.

³Lecture of University Alma Ata Yogyakarta.

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah peningkatan penduduk yang tinggi. Hasil sensus menurut publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) pada bulan Agustus tahun 2016 antara lain jumlah penduduk Indonesia adalah 237.556.363 orang, terdiri dari 119.507.600 laki-laki dan 118.048.783 perempuan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% per tahun. Dari pertumbuhan jumlah penduduk ini tentu saja akan berimplikasi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan negara (1).

Keluarga Berencana (KB) adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Agar dapat mencapai hal tersebut, maka dibuatlah beberapa cara atau alternatif untuk mencegah ataupun menunda kehamilan. Secara umum tujuan 5 tahun ke depan yang ingin dicapai dalam rangka mewujudkan visi dan misi program KB di awal adalah “membangun kembali dan melestarikan pondasi yang kokoh bagi pelaksanaan program KB Nasional yang kuat di masa mendatang, sehingga visi untuk mewujudkan keluarga berkualitas dapat tercapai”(2).

Presentasi peserta KB aktif di Yogyakarta menurut metode kontrasepsi tahun 2013 diperoleh data PUS sebanyak 552.422 akseptor, KB aktif sebanyak 437.788 akseptor (0,79%). suntikan sebanyak 203.078 akseptor (46,28%), IUD sebanyak 104.618 akseptor (23,84%), pil sebanyak 51.538 akseptor (11,75%), kondom sebanyak 27.703 akseptor (6,31%), implan sebanyak 26.949 akseptor (6,14%), MOW sebanyak 21.695 akseptor (4,94%), MOP sebanyak 3.207 akseptor (0,73%). Di kota Yogyakarta pun angka akseptor KB pria masih sangat rendah, diikuti dengan kabupaten Sleman yang hanya memiliki akseptor sebanyak 2.623 akseptor MOP, kemudian kabupaten Bantul sebanyak 2.525 akseptor, kabupaten Kulonprogo 2.375 akseptor, dan terakhir di kabupaten Gunungkidul sebanyak 1.735 akseptor (3).

Penggunaan metode kontrasepsi pada KB terdiri dari beberapa jenis. Kepesertaan KB menurut penggunaan metode kontrasepsi pada tahun 2012

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta KB memilih untuk menggunakan metode kontrasepsi pendek melalui suntikan. Hanya sedikit pasangan usia subur (PUS) yang memilih untuk menggunakan Metode Operatif Pria (MOP), hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang diterima masyarakat tentang KB khususnya untuk kontrasepsi jangka panjang bagi pria. Faktor pendidikanlah yang sangat berperan dalam kondisi ini (4).

Metode kontraepsi tetap seperti MOP masih kurang diminati para akseptor KB. Sampai saat ini pemakaian MOP baru mencapai 30% dari targetnya yaitu 60% pasangan usia subur di Indonesia, sebagian masih takut menggunakan kontrasepsi ini dan mempunyai pandangan yang keliru. Bahkan ada yang khawatir setelah memakai kontrasepsi ini pasangannya akan selingkuh (5):

Pengguna kontak tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan, termasuk status kesehatan, efek samping, kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, dan hal utama yang sangat berperan adalah sosial ekonomi (2).

Bahan dan Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *deskriptif* yang dilaksanakan pada 11-14 Juli 2017. Sampel diambil secara *quota sampling* yang berjumlah 50 responden, dengan populasi pada penelitian ini 93 pria pasangan usia subur yang tinggal dan menetap di Kelurahan Ngampilan, Kota Yogyakarta.

Sampel diambil sesuai dengan kriteria inklusi, yang meliputi pasangan usia subur yang memiliki anak lebih dari satu, umur minimal pria akseptor MOP adalah 30 tahun, tinggal dan menetap di Kelurahan Ngampilan Kota Yogyakarta, bersedia menjadi responden, dan bisa baca tulis. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah tidak bersedia menjadi responden, dan pria pasangan usia subur yang sedang dalam keadaan sakit dan tidak dapat dijadikan responden.

Pengambilan data menggunakan kuisioner yang sudah dilakukan uji validitas. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ngampilan, Kota Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

A. HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Pendidikan		
a. Tamat SD	2	4
b. Tamat SMP	13	26
c. Tamat SMA	27	54
d. Tamat Perguruan Tinggi	8	16
Total	50	100

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Pekerjaan		
a. Buruh	11	22
b. Petani	0	0
c. Karyawan Swasta	21	42
d. Pegawai Negeri	3	6
e. Wiraswasta	9	18
f. Tidak Bekerja	6	12
Total	50	100
Karakteristik Responden	(f)	(%)
Pendapatan		
a. ≤Rp.1.572.200	38	76
b. >Rp.1.572.200	12	24
Total	50	100

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak adalah tamatan SMA sebanyak 27 responden (54%) dan paling sedikit adalah tamatan SD 2 responden (4%), berdasarkan pekerjaan responden terbanyak bekerja sebagai karyawan swasta 21 responden (42%) dan paling sedikit bekerja sebagai pegawai negeri 3 responden (6%), dan berdasarkan pendapatan responden terbanyak memiliki pendapatan Rp.1.000.000-Rp.1.572.200 yaitu 38 responden (76%) dan terendah >Rp.1.572.200 yaitu 12 responden (24%).

Tabel 2
Distribusi penggunaan KB pada istri pasangan usia subur

Jenis KB	Jumlah	(%)
Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)	12	24
Suntik 3bulan	25	50
Suntik 1bulan	2	4
Kalender	4	8
MOP	1	2
Tidak berKB	6	12
Total	50	100

Tabel 3
Distribusi penggunaan KB MOP pada pria pasangan usia subur

Jenis KB	Jumlah	(%)
MOP	1	2

Dari tabel distribusi di atas jumlah penggunaan KB terbanyak pada pasangan usia subur adalah Suntuk 3bulan yaitu 25 responden (50%), kemudian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebanyak 12 responden (24%), jumlah pasangan usia subur yang tidak menggunakan KB 6 responden (12%), dan sisanya menggunakan KB suntuik 1 bulan 2 responden (4%), kalender berjumlah 4 responden (8%), dan menggunakan MOP berjumlah 1 responden (2%).

B. Pembahasan

Tabel 2
Distribusi penggunaan KB pada istri pasangan usia subur

Jenis KB	Jumlah	(%)
AKDR	12	24
Suntik 3bulan	25	50
Suntik 1bulan	2	4
Kalender	4	8
MOP	1	2
Tidak berKB	6	12
Total	50	100

Keluarga berencana bertujuan untuk membangun keluarga yang sejahtera, maka untuk mencapainya harus memiliki perencanaan yang matang termasuk merencanakan jumlah anak dalam sebuah perkawinan. Program BKKBN indonesia adalah dua anak cukup yang diharapkan bisa terwujud 5 tahun ke depan, tingginya jumlah pasangan usia subur di Indonesia yang belum menggunakan KB masing cukup tinggi, hal ini merupakan masalah besar yang harus diselesaikan (1).

Kontrasepsi MOP adalah cara yang aman, efisien, dan berjangka waktu panjang untuk mencegah kehamilan. Kontrasepsi ini melibatkan pria sebagai akseptor KBnya, akan tetapi sedikit jumlah pria yang mau untuk

berpartisipasi menggunakan KB ini. Kurangnya sosialisasi, pengetahuan masyarakat, dan isu-isu miring yang beredar menjadi faktor utama kurang diminatinya KB MOP selain dilihat dari pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (2).

KB MOP merupakan metode KB yang sangat menjanjikan untuk menekan angka kelahiran, sayangnya KB ini kurang diminati terlihat dari masih sedikitnya jumlah akseptornya. Di Yogyakarta akseptor KB MOP hanya 0,73%. Banyak alasan kekhawatiran masyarakat tentang vasektomi, mulai dari takut pasangannya akan selingkuh, metode operasi yang menyakitkan, mengganggu hubungan seksual, sampai kepuasan suami (6).

Banyak keuntungan yang ditawarkan metode vasektomi, antara lain efektif, dapat digunakan sampai seumur hidup, aman, tidak mengganggu hubungan seksual, dan lebih praktis. Kekurangannya hanya sedikit yaitu rasa nyeri setelah operasi dan tindakan operasi yang sering menjadi momok menakutkan bagi calon akseptor (1).

Tabel 3
Distribusi penggunaan KB MOP pada pria pasangan usia subur

Jenis KB	Jumlah	(%)
MOP	1	2

Gambaran Pendidikan

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Pendidikan		
a. Tamat SD	2	4
b. Tamat SMP	13	26
c. Tamat SMA	27	54
d. Tamat Perguruan Tinggi	8	16
Total	50	100

Tingkat pendidikan responden ternyata bukan faktor utama yang berpengaruh terhadap pilihan untuk menggunakan kontrasepsi MOP, hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Budi Santoso Sapt

Imam pada tahun 2008 yang menunjukkan bahwa masih sedikitnya partisipasi pria dalam kegiatan KB dipengaruhi oleh persepsi, nilai-nilai sosial, akses pelayanan, sikap istri, dan praktis istri (7).

Gambaran Pekerjaan

Kebanyakan penduduk Kelurahan Ngampilan bekerja sebagai karyawan swasta seperti montir, karyawan toko, dan kasir. Jumlah responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berjumlah 21 responden dan faktor pekerjaan juga tidak berpengaruh terhadap keputusan seseorang menggunakan KB MOP (8).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Pekerjaan		
e. Buruh	11	22
f. Petani	0	0
g. Karyawan Swasta	21	42
h. Pegawai Negeri	3	6
b. Wiraswasta	9	18
c. Tidak Bekerja	6	12
Total	50	100

Hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang pernah dilakukan Erna ditahun 2004 dengan hasil penelitian ditemukan bahwa dukungan istri kepada suami dalam menggunakan KB MOP adalah faktor utama keberhasilan tindakan (9).

Gambaran Pendapatan

Sebagian besar responden berpenghasilan antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 1.572.200. Dengan jumlah penghasilan tersebut, responden tetap tidak ingin untuk menggunakan jenis KB jangka panjang MOP karena dirasa masih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Pendapatan		
a. ≤Rp.1.572.200	38	76
b. >Rp.1.572.200	12	24
Total	50	100

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Radita Kusumaningrum pada tahun 2009. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur istri, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, jumlah anak, tingkat kesejahteraan, pendapatan, dukungan istri atau suami, dan agama. Hasil dari penelitian ini masih sedikitnya partisipasi pria dalam KB yang hanya berjumlah 1 orang (10).

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pasangan usia subur paling tinggi adalah perguruan tinggi sebanyak dan jumlah responden terbanyak adalah tamatan SMA, sedangkan banyaknya pendapatan perbulan yang diterima tetap oleh setiap pria pasangan usia subur adalah Rp. 1.000.000-Rp. 1.572.200. Beragamnya jenis pekerjaan responden, paling banyak bekerja sebagai karyawan swasta. Dari 50 responden dalam penelitian ini hanya satu yang menggunakan KB metode operatif pria (MOP), 25 responden (50%) pasangan usia subur adalah akseptor KB suntik 3bulan.

Saran

Diharapkan penelitian dapat memberikan pengetahuan tentang metode operatif pria dan menarik minat pria pasangan usia subur untuk menjadi akseptor, PUS diharapkan lebih mengetahui tentang metode kontrasepsi MOP dan menjadi informasi yang bermanfaat. Diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan positif dan sebagai pembelajaran bersama demi meningkatkan kompetensi mahasiswa kebidanan dibidang KB, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk bidan dalam pemberian pelayanan KB, terutama kontrasepsi MOP.

Rujukan

1. Sulistyawati, Ari. 2013. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.
2. Sujiatini dan Arum, D. 2011. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Yogyakarta : Nuha Medika.
3. BKKBN. 2013. *Buku Hasil Pelayanan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi 2013*. Yogyakarta.
4. Dinas Kesehatan. 2013. *Profil Kesehatan*. Yogyakarta : Dinkes DIY.
5. Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rajakrafindo Persada.
6. Sariyati, Susiana. 2013 . "Gambaran Keinginan Unmet Need Terhadap Pelayanan KB di Kota Yogyakarta". Volume 01, nomer 03, <http://www.ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/16> .
[http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(3\).105-107](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2013.1(3).105-107) . 10 Maret 2018, Pukul 02.00WIB.
7. Budisantoso, Spto. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam KB di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul*. Tesis Magister Promosi Kesehatan Program Pasca Sarjana. http://eprints.undip.ac.id/18622/1/SAPTONO_IMAN_BUDISANTOSO.pdf. 10 Maret 2018, Pukul 02.00WIB.
8. Sariyati, Susiana. November 2016. "Motivation Variables to Use Contraceptive among Male in Yogyakarta". Volume 11, issue 2, <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/issue/view/69> .
<http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v11i2> . 10 Maret 2018, pukul 02.00WIB.

9.Prihatin, Mahdalena. Desember 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang partisipasi pria pasangan usia subur (PUS) dalam memilih metode kontrasepsi pria di Desa Pauh Timur wilayah kerja Puskesmas Kota Pariaman. Volume06,nomer02<http://www.ojs.akbidyipp.ac.id/index.php/Prada/article/view/128/117> . 10 Maret 2018, pukul 02.00WIB.

10.Kusumaningrum, Radita. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi yang di gunakan pada pasangan usia subur. Skripsi. http://eprints.undip.ac.id/19194/1/Radita_Kusumaningrum.pdf . 10 Maret 2018, Pukul 02.00WIB.